

## PEMBUNUHAN MOHSEN FAKHRIZADEH DAN KETEGANGAN DI KAWASAN TIMUR TENGAH

Simela Victor Muhamad

### Abstrak

*Pembunuhan ilmuwan nuklir Iran Mohsen Fakhrizadeh telah menyita perhatian media belakangan ini, dan menarik untuk dibahas serta dilihat keterkaitannya dengan kemungkinan terjadinya eskalasi ketegangan dan instabilitas politik di Timur Tengah. Tulisan ini mengkaji hal tersebut dan mengungkapkan, kehadiran Fakhrizadeh, sebagai tokoh penting dalam pengembangan program nuklir Iran, di satu sisi memiliki nilai strategis bagi Teheran, tetapi pada saat yang bersamaan menimbulkan kekhawatiran, khususnya bagi Israel yang menjadi seteru Iran di kawasan. Pembunuhan Fakhrizadeh, yang diduga dilakukan oleh Mossad (dinas intelijen luar negeri Israel), berpotensi memicu ketegangan di Timur Tengah, bahkan instabilitas kawasan, jika para pihak yang berseteru menggunakan pendekatan militer dalam menyikapi kasus ini. Instabilitas kawasan akan merugikan semua pihak, termasuk semakin terbengkalainya isu Palestina. Oleh karena itu, pendekatan dialog dan multilateralisme perlu dihidupkan kembali, dengan melibatkan masyarakat internasional, untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dapat mengancam stabilitas kawasan Timur Tengah, di antaranya terkait isu nuklir Iran dan penyelesaian konflik Israel-Palestina.*

### Pendahuluan

Suhu politik di kawasan Timur Tengah kembali memanas akhir-akhir ini. Pemicunya adalah terbunuhnya ilmuwan nuklir terkemuka Iran, Mohsen Fakhrizadeh, dalam penyergapan saat ia berkendara menuju Absard, sekitar 88 kilometer sebelah timur Teheran, Jumat 27 November 2020. Iran menuduh Israel sebagai dalang pembunuhan ilmuwan

nuklir kenamaannya itu (The Jakarta Post, 29 November 2020). Fakhrizadeh adalah tokoh penting kedua Iran yang tewas tahun ini dalam penyergapan setelah Qassem Soleimani, Komandan Brigade Al-Quds Garda Revolusi Iran, di Baghdad, Irak, 3 Januari lalu. Jika Soleimani berperan besar dalam operasi militer Iran di luar negeri, Fakhrizadeh adalah tokoh penting dibalik pengembangan



program nuklir Iran. Berbagai pihak mengancam pembunuhan ilmuwan nuklir Iran tersebut dan menyerukan seluruh pihak untuk menahan diri.

Farhan Haq, salah seorang juru bicara PBB, mengancam setiap pembunuhan atau penghilangan nyawa orang secara semena-mena, sebagaimana yang dialami Fakhrizadeh, dan mendesak semua pihak menahan diri dan menekankan pentingnya menghindari tindakan apa pun yang bisa mengarah pada eskalasi ketegangan di kawasan. Menteri Luar Negeri Inggris, Dominic Raab, mengaku prihatin atas situasi yang terjadi di Iran dan kawasan sekitarnya, dan berharap ketegangan diturunkan. Ia juga menegaskan semua pihak untuk berpegang pada aturan hukum humaniter internasional yang sangat jelas menentang pembunuhan terhadap warga sipil (*aljazeera.com.*, 28 November 2020).

Sementara itu, perwakilan Iran di PBB, Majid Takht Ravanchi, melalui suratnya yang dikirim ke Sekjen PBB, Antonio Guterres, menyebutkan bahwa Iran memiliki hak untuk mengambil langkah yang dibutuhkan untuk membela diri. Ravanchi juga meminta Dewan Keamanan (DK) PBB untuk mengancam pembunuhan tersebut dan mengambil langkah terhadap pelakunya (*republika.co.id.*, 28 November 2020). DK PBB sejauh ini, setidaknya hingga tulisan ini dibuat, belum menanggapi permintaan perwakilan Iran tersebut. Pemberitaan di media menyebutkan bahwa pembunuhan Fakhrizadeh bisa berimplikasi

pada terjadinya destabilisasi Timur Tengah. Menarik kemudian untuk dibahas, kemungkinan terjadinya eskalasi ketegangan di Timur Tengah pasca-pembunuhan Mohsen Fakhrizadeh.

### **Program Nuklir Iran**

Terlebih dahulu perlu dibahas program nuklir Iran, karena dari sinilah akan ditemukan “benang merahnya”, atau keterkaitannya antara pembunuhan Fakhrizadeh dengan kemungkinan terjadinya ketegangan politik di kawasan Timur Tengah. Sebagaimana diketahui, program nuklir Iran telah membuat cemas banyak pihak, terutama Israel. Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu, menyebut Fakhrizadeh (59 tahun) sebagai bapak program nuklir Iran. Pada April 2018, beberapa pekan setelah Israel mengambil dokumen rahasia terkait program nuklir Iran, televisi Israel menayangkan presentasi Netanyahu yang menampilkan foto Fakhrizadeh dan menyatakan untuk mengingat nama itu, yang kemudian ditafsirkan sebagai target yang harus dicari oleh Israel (*kompas.com.*, 30 November 2020). Tampak di sini muncul kekhawatiran Israel akan sosok Fakhrizadeh yang memiliki peran strategis dalam memajukan program nuklir Iran.

Sementara itu, Iran sering menegaskan bahwa program nuklirnya dikembangkan untuk tujuan damai. Menurut laporan media Inggris, BBC, Iran saat ini tidak memiliki program senjata nuklir. BBC menyatakan, Iran sejak awal menegaskan tidak menginginkan pengembangan program senjata nuklir. Meski

begitu, BBC melaporkan, Iran memiliki banyak elemen yang diperlukan dan pengetahuan yang cukup untuk menciptakan senjata nuklir bagi tujuan militer (bbc.com., 14 Januari 2020). Pada 2015, pemerintah Amerika Serikat (AS) di bawah Presiden Obama memperkirakan Iran hanya membutuhkan 2-3 bulan untuk menghasilkan bahan nuklir yang cukup dalam membuat senjata. Sejak Juli 2020, Iran secara bertahap mulai menaikkan produksi uraniumnya dan menyatakan berhak melakukan itu sebagai tanggapan atas sanksi AS ketika negara itu membatalkan perjanjian pada 2018. Perancis, Jerman, dan Inggris tidak bisa menerima argumen Iran, namun mereka ingin menyelamatkan kesepakatan ini melalui dialog. Di bawah kesepakatan nuklir, Iran setuju untuk membatasi kegiatan sensitifnya dan mengizinkan pengawas internasional dengan imbalan pencabutan sanksi internasional.

Kembali pada kasus Fakhrizadeh, Laporan Badan Energi Atom Internasional (IAEA) tahun 2011 menyebutkan Fakhrizadeh sebagai "Pejabat Eksekutif" AMAD Plan, program nuklir Iran. Iran tidak pernah mengizinkan Fakhrizadeh dimintai keterangan oleh IAEA dalam berbagai inspeksinya, sesuai kesepakatan nuklir 2015. Iran sebelumnya pernah kehilangan empat ilmuwan nuklirnya, tebusan antara tahun 2010 dan 2012. Israel diyakini berada di balik pembunuhan dalam rentang dua tahun itu. Tuduhan dan keyakinan yang sama juga diarahkan pada Israel sebagai otak pembunuhan

Fakhrizadeh. Israel belum mengeluarkan pernyataan resmi terkait kasus itu.

Menarik dicermati, pemilihan waktu operasi pembunuhan Fakhrizadeh ialah kurang dari dua bulan menjelang pelantikan Presiden terpilih AS Joe Biden. Adakah kaitan dari dua hal itu? Hampir dipastikan tidak akan ada penjelasan resmi soal itu. Namun, rencana Biden menghidupkan lagi dan bergabung dengan kesepakatan nuklir Iran, yang ditinggalkan AS selama pemerintahan Donald Trump atas desakan Israel, membuat Netanyahu tidak nyaman. Lewat pembunuhan Fakhrizadeh, Israel seperti ingin memberi pesan bahwa mereka tidak akan tinggal diam melihat kembalinya AS bergabung dalam kesepakatan multilateral bersama lima kekuatan besar dunia (China, Inggris, Jerman, Perancis, dan Rusia) di bawah perjanjian nuklir Iran. Kemarahan itu bisa bermuara pada terjadinya instabilitas di kawasan Timur Tengah.

### **Instabilitas Timur Tengah Perlu Dicegah**

Uraian di atas secara tidak langsung memperlihatkan bahwa kehadiran Fakhrizadeh, sebagai tokoh penting dalam pengembangan program nuklir Iran, di satu sisi memiliki nilai strategis bagi Teheran, tetapi pada saat yang bersamaan menimbulkan kekhawatiran, khususnya bagi Israel yang menjadi rival *power* Iran di kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, upaya "pelenyapan" Fakhrizadeh, setidaknya dari perspektif Israel, menjadi suatu keharusan. Dari sinilah muncul

kisah Mossad (dinas intelijen luar negeri Israel) yang berupaya “memburu dan melenyapkan” Fakhrizadeh karena dianggap membahayakan kepentingan Israel (Rahman, 2020: 4).

Yang menjadi kekhawatiran kemudian adalah, implikasi pembunuhan Fakhrizadeh terhadap situasi politik di Timur Tengah, terutama dalam kaitannya dengan ketegangan hubungan antara Iran dan Israel yang berpotensi menimbulkan instabilitas kawasan. Saat ini memang belum terlihat secara langsung implikasinya, namun perkembangan sikap dari masing-masing pihak perlu dicermati. Pemerintahan Netanyahu, misalnya, telah memperingatkan Iran bahwa kekuatan Israel siap menghadapi berbagai kemungkinan yang datang dari Teheran, sekalipun hal itu bisa saja menimbulkan ketegangan di Timur Tengah. Sebaliknya Iran, di bawah kepemimpinan Presiden Hassan Rouhani, meskipun hingga saat ini belum memperlihatkan sikap berlebihan dalam menanggapi pernyataan Netanyahu, pada titik tertentu bisa saja melakukan serangan secara langsung ke Israel, atau pun melalui aliansinya dengan Suriah dan Hamas di Palestina.

Menurut sebuah laporan yang diterbitkan oleh Pusat Studi Strategis dan Internasional (CSIS) pada Agustus 2019, Iran memiliki kekuatan rudal balistik dan jelajah terbesar di Timur Tengah. Rudal Iran mampu mencapai target sejauh 2.500 kilometer dari perbatasannya (republika.co.id., 14 Juli 2020). Kemampuan rudal atau senjata yang dimiliki Iran inilah, yang pernah diperlihatkan

ketika menyerang fasilitas minyak Arab Saudi, Aramco, pada tahun 2019, dikhawatirkan akan digunakan oleh Iran untuk menyerang Israel. Iran dan Arab Saudi, sebagai dua kekuatan utama Syiah dan Sunni di dunia, memang tengah bersaing dalam menanamkan pengaruh dan kekuasaannya di Timur Tengah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Arab Saudi, dan juga negara-negara Arab Sunni lainnya, kecuali Turki, tidak mengecam kasus pembunuhan Fakhrizadeh, ilmuwan nuklir asal negara Iran yang menjadi seteru negara Arab Saudi.

Ini artinya, eskalasi ketegangan di Timur Tengah berpotensi meluas, karena tidak semata-mata disebabkan oleh adanya perseteruan antara Israel dan Iran, tetapi bisa mengundang kekuatan-kekuatan lain di kawasan, bahkan kekuatan eksternal, untuk mengambil bagian dalam perseteruan di kawasan ini sesuai dengan kepentingan masing-masing, sebagaimana juga tercermin dalam konflik di Suriah. Situasi ini harus dicegah dan disikapi oleh masyarakat internasional, melalui jalan dialog dan pendekatan multilateralisme, karena eskalasi ketegangan yang terjadi dan tidak terkendali akan menjadikan Timur Tengah sebagai kawasan peperangan yang sulit dihentikan dan mengerikan, terlebih isu senjata nuklir turut membayangi dan melatarbelakangi terjadinya instabilitas di kawasan ini.

Harapan bagi terjadinya dialog dan digunakannya pendekatan multilateralisme dalam mencari dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kawasan Timur Tengah, termasuk dalam isu nuklir Iran, kembali terbuka, meskipun saat ini tidak mudah, dengan terpilihnya

Joe Biden sebagai Presiden AS yang baru, menggantikan Donald Trump (Turak, 2020). Peran AS memang tidak bisa diabaikan dan turut menentukan dalam berbagai isu yang terjadi di Timur Tengah, termasuk dalam soal hubungan Israel dan Iran. Terpilihnya Joe Biden sebagai Presiden AS yang baru, yang pada saat Pemerintahan Obama turut mendukung terwujudnya kesepakatan nuklir Iran, diharapkan membawa angin segar dengan pendekatan multilateralismenya, tidak saja dalam merespons soal nuklir Iran dan hubungannya dengan Israel, tetapi juga dalam merespons konflik Israel-Palestina yang tidak kunjung usai dan menjadi akar permasalahan konflik di Timur Tengah.

### Penutup

Pembunuhan ilmuwan nuklir Iran, Mohsen Fakhri-zadeh, tidak mustahil akan memicu ketegangan dan dapat mendorong terjadinya instabilitas di kawasan Timur Tengah, terutama jika Iran dan Israel tidak dapat mengendalikan situasi dan pendekatan *power* digunakan oleh keduanya untuk menyelesaikan masalah di antara mereka. Instabilitas politik yang terjadi di Timur Tengah akan merugikan semua pihak, termasuk semakin terbengkalainya isu Palestina. Oleh karena itu, pendekatan dialog dan multilateralisme perlu kembali dihidupkan dan diimplementasikan untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dapat mengganggu dan mengancam stabilitas kawasan, di antaranya isu nuklir Iran dan penyelesaian konflik Israel-Palestina. Kehadiran

Joe Biden, sebagai Presiden terpilih AS yang baru, yang mengusung multilateralisme, dan dengan dukungan masyarakat internasional lainnya, termasuk Indonesia dengan Gerakan Non-Bloknya, diharapkan akan berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian dan stabilitas di kawasan Timur Tengah.

### Referensi

- "Iran Accuses Israel of Assassinating Scientist and Seeking Chaos", *The Jakarta Post*, 29 November 2020, hal. 6.
- "Iran Nuclear Crisis in 300 Words", *bbc.com.*, 14 Januari 2020, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-48201138>, diakses 1 Desember 2020.
- "Iran Tuduh Israel dalam Pembunuhan Kepala Program Nuklirnya", *republika.co.id.*, 28 November 2020, <https://republika.co.id/berita/qkxhmt414/iran-tuduh-israel-dalang-pembunuhan-kepala-program-nuklirnya>, diakses 1 Desember 2020.
- "Mohsen Fakhri-zadeh Assassination: How the World Reacted", *aljazeera.com.*, 28 November 2020, <https://www.aljazeera.com/news/2020/11/28/iranian-nuclear-physicist-kiiling-world-reaction>, diakses 1 Desember 2020.
- "Profil Mohsen Fakhri-zadeh, Ilmuwan Nuklir Top Iran yang Tewas Dibunuh", *kompas.com.*, 30 November 2020, <https://www.kompas.com/profil-mohsen-fakhri-zadeh-ilmuwan-nuklir-top-iran-yang-tewas-dibunuh>, diakses 2 Desember 2020.

“Program Nuklir Iran yang Diributkan Barat dan Negara Arab”, *republika.co.id.*, 18 Juli 2020, <https://republika.co.id/berita/qdnz83440/program-nuklir-iran-yang-diributkan-barat-dan-negara-arab>, diakses 2 Desember 2020.

Rahman, Musthafa Abd. 2020. “Kisah Mossad Israel Memburu Fakhrizadeh”, *Kompas*, 1 Desember 2020, hal. 4.

“Rudal-rudal Iran Mampu Menjangkau Arab Saudi”, *republika.co.id.*, 14 Juli 2020, <https://republika.co.id/berita/qdgb64377/laporan-rudalrudal-iran-mampu-menjangkau-arab-saudi>, diakses 7 Desember 2020.

Turak, Natasaha. 2020. “A Biden Administration Wants the Iran Nuclear Deal Back. That could be much harder and riskier now”, *cnbc.com.*, 25 November 2020, <https://www.cnbc.com/2020/11/25/biden-may-want-irans-nuclear-deal-back-thats-harder-and-riskier-now.html>, diakses 7 Desember 2020.



Simela Victor Muhamad  
[simela.muhamad@dpr.go.id](mailto:simela.muhamad@dpr.go.id)

Drs. Simela Victor Muhamad, M.Si. adalah Peneliti Ahli Utama Bidang Isu-isu Politik Strategis, Masalah Internasional dan Domestik pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian (Puslit BKD) DPR RI. Aktif sebagai peneliti pada Puslit BKD DPR RI, yang bertugas memberikan dukungan substansi terkait isu-isu hubungan internasional kepada Anggota DPR RI. Beberapa Karya tulis ilmiah yang pernah diterbitkan antara lain: “Kejahatan Transnasional Penyelundupan Narkoba ke Indonesia: Masalah dan Upaya Penanganannya” (bagian dari buku *Aktor Non-Negara: Kajian Implikasi Kejahatan Transnasional di Asia Tenggara*, Penerbit Yayasan Obor, Indonesia, 2017); “Isu Keamanan Semenanjung Korea dan Upaya Damai Parlemen.” (artikel di *Jurnal Politica* Vol 7 No. 1, Mei 2016); “Peran *Asian Parliamentary Assembly* dalam Mendukung Solusi Damai Palestina-Israel” (artikel di *Jurnal Politica*, Vol. 8 No. 1, Mei 2017); “Indonesia dan Kerja Sama Internasional Penanggulangan Terorisme di Kawasan” (bagian dari buku *Kerja Sama Internasional Melawan Terorisme*, Penerbit Yayasan Obor, Indonesia, 2018); dan “*Proxy War* dalam Konflik di Lebanon” (bagian dari buku *Proxy War* di Timur Tengah, Penerbit Yayasan Obor, Indonesia, 2019).

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.